

Pluralisme Kepemimpinan dalam Sudut Pandang Muhammadiyah

Rifqi Andika Ramadhan

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia; rifqiandikaramadhan@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Pluralism;
Leadership;
Muhammadiyah Perspective

Article history:

Received 2023-03-02

Revised 2023-05-02

Accepted 2023-06-10

ABSTRACT

The purpose of this paper is to try to provide an explanation of pluralism from the viewpoint of Muhammadiyah. In this study using qualitative research methods with a descriptive approach through library research, which is a way of systematically analyzing existing literature such as articles, books, journals and documents related to research themes so that the data obtained is valid and authentic. This study concludes that the progress of the Muhammadiyah Organization is inseparable from the participation of Muhammadiyah cadres as leaders and the differences in the leadership model in Ortom/AUM, there are no statements or interventions given by Persyarikatan Muhammadiyah as long as he does not violate the rules of Islam and remains firm with the principles of the Qur'an and As-Sunnah, as well as making the Rasulullah S.A.W his role model in leadership.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Rifqi Andika Ramadhan

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia; rifqiandikaramadhan@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Muhammadiyah sebagai organisasi islam tertua di Indonesia yang lahir pada tahun 1912 Masehi yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan, telah memiliki banyak amal usaha di berbagai bidang, dan telah berhasil mencetak banyak pemimpin dari zaman ke zaman. Dan akan terus melahirkan pemimpin baru sebagai kader persyarikatan baik yang akan diberi amanah untuk mengelola AUM dalam setiap periodenya ataupun yang murni sebagai kader dakwah semata. Menurut Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Nashir (dalam Republika:2015), Muhammadiyah bisa besar dan bertahan karena lima kekuatan yang dimilikinya, antara lain prinsip Gerakan, sumber daya manusia (SDM), sistem organisasi, kiprah amal usaha, dan dakwah. Muhammadiyah merupakan organisasi yang menekankan pada pengamalan Al-Quran dan Hadist untuk beramar ma'ruf nahi munkar. Di masa awal pendiriannya, Muhammadiyah juga memelopori gerakan islam berkemajuan untuk menjawab tantangan di setiap zamannya, hal tersebut diwujudkan sebagai harakah Muhammadiyah dalam berdakwah yang terdiri atas beberapa gerakan, antara lain gerakan pemurnian, gerakan amar ma'ruf nahi munkar, gerakan tajdid, dan gerakan budaya yang diwujudkan melalui amal usaha Muhammadiyah atau yang biasa disebut dengan AUM sebagai sasaran dalam berdakwah dan pengkaderisasian.

Sumber Daya Manusia dalam organisasi merupakan kekuatan dan pondasi utama, serta menjadi faktor sentral dalam suatu organisasi (Mukhibat, 2012). Sehingga perlu dikelola dengan serius, tepat dan *sustainable* di mana pemimpin memiliki peranan penting dalam pengelolaan perusahaan, termasuk pembentukan budaya, lingkungan dan etos kerja bagi SDM di suatu organisasi. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya yang ada khususnya sumber daya manusia di dalam suatu organisasi agar menjadi lebih optimal hingga pengambilan keputusan menjadi tugas yang sangat vital bagi seorang pemimpin untuk mencapai indikator keberhasilan suatu organisasi. Tanpa adanya pemimpin, suatu organisasi akan sulit untuk dijalankan ataupun berkembang.

Muhammadiyah yang telah berkiprah lebih dari satu abad ini tentu dalam memilih pemimpin atau kader memiliki kriteria tersendiri dari setiap bidang AUM dengan berbagai macam pandangan dan perbedaan yang menjadi khas organisasi muhammadiyah. Perbedaan inilah yang akan penulis gali bagaimana muhammadiyah memandang dan memilih pemimpin dengan berbagai perbedaan secara objektif sebagai pluralisme baik dari kalangan ulama, tokoh muhammadiyah, AD/ART yang ada, ataupun tafsir tanwir muhammadiyah yang dikeluarkan.

a. Pluralisme

Secara etimologi pluralisme agama terdiri dari dua kata yaitu pluralisme dan agama. Dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *al ta'addudiyah al-diyannah*. Dalam bahasa Inggris diartikan sebagai religious pluralisme. Dalam pengertian lain pluralisme agama dapat diartikan sebagai terpeliharanya keyakinan dalam perbedaan dan karakteristiknya masing-masing pada suatu waktu (Press, 1948)]. Oleh sebab itu, saat ini pluralisme agama dapat diartikan sebagai suatu toleransi yang dilakukan antara penganut agama-agama (Thoha, 2005). Sedangkan menurut (Madjid, 1997) menginterpretasikan pluralisme sebagai suatu sistem yang berdasar pada nilai yang melihat secara positif serta optimis terhadap kemajemukan melalui sikap mau menerima sebagai sebuah realitas dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan realitas tersebut. Sedangkan pluralisme sama dengan keadaan atau paham dalam masyarakat yang majemuk bersangkutan dengan sistem sosial politiknya sebagai budaya yang berbeda-beda dalam satu masyarakat. Selain itu Pluralisme menekankan kepada rasa toleransi kepada semua lapisan individu tanpa memandang latar belakang dari setiap individu masyarakat Indonesia. Pluralisme juga sesuai dengan semboyan Bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti "Berbeda Namun Tetap Satu".

b. Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam islam begitu penting sehingga mendapat perhatian yang begitu besar. Begitu pentingnya kepemimpinan, mengharuskan setiap perkumpulan untuk memiliki pemimpin, bahkan perkumpulan dalam jumlah kecil pun. Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penentu terhadap baik atau tidaknya suatu organisasi, kesuksesan sebuah organisasi juga sangat ditentukan oleh faktor kepemimpinan, di dalam kepemimpinan terdapat pemimpin dan pengikut, Kepemimpinan dalam organisasi juga menuntut kepekaan terhadap budaya yang terdapat dalam organisasi. Menurut Wasti Suemanto dan Hidayat Soetopo (1992) Kepemimpinan juga diperlukan untuk menjawab perubahan-perubahan konstruktif dalam program-program pengajaran dengan berbagai nilai dan tujuan para pembuat keputusan. Menurut Tead, Terry, Hoyt kepemimpinan adalah kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan kelompok (Febrianty, 2020). Sedangkan menurut (Henriksen et al., 2018) menyatakan terdapat empat kunci untuk memimpin dengan sukses yang ditunjukkan dalam model kepemimpinan yaitu *pertama*, alasan dan sifat-sifat pemimpin/*motives and traits*, *Kedua* pengetahuan, keahlian, dan kemampuan/*knowledge, Skills, and Ability/KSAs*, ketiga Implementasi dari visi. Kepemimpinan merupakan cara seorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahan dengan karakteristik tertentu sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Faktor keberhasilan seorang pemimpin salah satunya tergantung dengan teknik kepemimpinan yang dilakukan dalam

menciptakan situasi sehingga menyebabkan orang yang dipimpinnya timbul kesadarannya untuk melaksanakan apa yang dikehendaki. Dengan kata lain, efektif atau tidaknya seorang pemimpin tergantung dari bagaimana kemampuannya dalam mengelola dan menerapkan pola kepemimpinannya sesuai dengan situasi dan kondisi organisasi tersebut.

c. Sudut pandang Muhammadiyah

Kemuhammadiyah merupakan suatu gerakan yang diprakarsai KH Ahmad Dahlan yang membuat organisasi di mana pemikiran beliau diterapkan dalam lembaga organisasi gerakan tersebut yang merupakan hasil karya amaliah dari pembaharuan muhammadiyah yang menyatu dengan masyarakat. Pembaharuan muhammadiyah itu merupakan mata rantai gerakan pembaharuan islam yang ada di indonesia maupun dunia islam. Muhammadiyah juga merupakan organisasi sosial keagamaan di Indonesia yang bersifat modern. Menurut Ali (1971), salah satu ciri gerakan yang bernuansa Islam dapat disebut "modern" jika gerakan keagamaan tersebut menggunakan metode "organisasi". Oleh karena Muhammadiyah sejak awal kelahirannya telah menggunakan metode "organisasi", maka berdasarkan parameter tersebut, Muhammadiyah dapat disebut sebagai sebuah gerakan keagamaan Islam yang modern.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi kepustakaan (*library research*) yang mana cara menganalisis literatur yang ada secara sistematis seperti artikel, buku, jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Untuk objek penelitian ini berupa hasil data yang dikolaborasikan secara signifikan mengenai pluralisme kepemimpinan dalam sudut pandang Muhammadiyah. Lalu dilaksanakan proses pengumpulan data serta analisis, setelah itu mengutarakan kesimpulan sebagai penutup hasil penelitian yang penulis buat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai organisasi sosial keagamaan yang sudah cukup lama berdiri, sepeninggal tokoh pendiri organisasi, Muhammadiyah pernah dipimpin oleh beberapa pemimpin organisasi. Masing-masing pemimpin dalam setiap kurun waktu kepemimpinan memiliki karakteristik tersendiri yang menimbulkan penekanan dan variasi formulasi program serta aktivitas organisasi. Terlebih, setiap kurun waktu yang dihadapi oleh organisasi sosial keagamaan, dalam hal ini Muhammadiyah, tentu saja memiliki tantangan dan persoalan tersendiri sesuai konteks perkembangan yang sedang dihadapi. Oleh karenanya sangatlah logis perkembangan kepemimpinan masing-masing organisasi sosial keagamaan, secara khusus Muhammadiyah yang memiliki banyak pola dan perbedaan pandangan dari segi sifat maupun karakter mengenai kepemimpinan di organisasi. Seorang pemimpin harus dapat membuat kesuksesan dalam memimpin suatu organisasi, dan yang paling penting harus mempunyai kemampuan, keahlian dan pengetahuan dalam bidang AUM yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus mampu mengadopsi teknik kepemimpinan dengan karakteristik tertentu yang bisa menciptakan kenyamanan dalam berorganisasi termasuk mempengaruhi bawahannya sehingga dapat tercapai tujuan awal yang diinginkan oleh organisasi.

Pluralisme merupakan suatu toleransi kepada setiap lapisan individu tanpa memandang latar belakang dari setiap individu tersebut, dalam sudut pandangan (Shihab, 2004) bahwa konsep pluralisme dalam berteologi dan sikap keberagamaan ditunjukkan oleh beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, pluralitas tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang kemajemukan, namun adanya keterlibatan aktif dengan mengambil peran berinteraksi positif dalam kenyataan kemajemukan itu. Dalam kehidupan beragama setiap pemeluk agama bukan hanya mengakui adanya kemajemukan agama tetapi dalam setiap pemeluk agama dapat terlibat dalam memahami dan menciptakan kerukunan dalam kebhinekaan. *Kedua*, pluralitas harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk pada realitas dimana aneka ragam agama, ras, dan

bangsa, hidup berdampingan di suatu lokasi tetapi interaksi penduduk sangat minimal. Padahal dalam pluralitas harus ada interaksi yang intensif. *Ketiga*, pluralitas tidak sama dengan relativisme, bahwa relativisme memandang setiap agama harus dinyatakan sama benarnya, sedangkan pluralitas mengakui kebenaran agama masing-masing hanya saja tidak merasa memonopoli dan memaksakan kebenaran agamanya kepada pihak lain. *Keempat*, pluralitas agama tidak sama dengan sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu sebagai komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam terbesar di Indonesia, tentunya tidak menutup mata dengan pluralitas yang ada. Sebagai organisasi pergerakan Islam tentunya Muhammadiyah tidak hanya mengatur tata cara ibadah namun juga hubungan muamalah dengan sesama umat Islam maupun dengan non Islam. Sedangkan Muhammadiyah adalah gerakan Islam, gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, bahkan gerakan tajdid. Karenanya yang dapat memimpin Muhammadiyah haruslah anggota Muhammadiyah yang faham maksud KH Ahmad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah. Yang berkartu anggota (nomor baku), benar-benar memahami maksud dan tujuan Muhammadiyah. Yang faham kepribadian Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah. Yang mencintai dan memang memahami serta berkemauan untuk tercapainya maksud dan tujuan Muhammadiyah. Yang dapat memimpin Muhammadiyah yang benar-benar ber-Islam. Artinya melaksanakan ajaran dan perintah serta meninggalkan larangan Agama Islam seperti yang telah digariskan oleh Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah. Dia juga benar-benar berakhlak Islamiyah, Al Quran dan sunnah. Pimpinan Muhammadiyah haruslah yang pantas menjadi panutan, menjadi contoh dalam melaksanakan agama Islam, beribadatnya, berumah tangganya, pekerti dan tingkah laku sehari-harinya. Mempunyai waktu yang cukup memadai untuk menekuni gerak Muhammadiyah. Jadi bukan yang mempunyai waktunya hanya saat hendak Musyda, Musywil, atau Mukhtar, terlebih saat hendak ada pilihan Pimpinan atau pilihan panitia, atau pilihan utusan atau pilihan-pilihan lain dan sebagainya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dan melihat realitas saat ini dari kemajuan Organisasi Muhammadiyah yang mempunyai tujuan mulia untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya, seperti yang disimpulkan oleh (Kahfi, 2020) bahwa Islam berkembang dengan mengembangkan etos dari surah Al-'Ashr untuk membentuk peradaban utama. Namun kemajuan tersebut, tentunya tidak terlepas dari peran serta kader-kader Muhammadiyah sebagai pemimpin Ortom (Organisasi Otonom) maupun pemimpin AUM (Amal Usaha Muhammadiyah). Menurut (Mita, 2010) menyatakan bahwa Muhammadiyah merupakan suatu organisasi yang secara keseluruhan memerlukan adanya perekat kuat yang denganya mampu mempertahankan nilai-nilai gerakan, ikatan gerakan dan kesinambungan gerakan. Dan sebagai wujud nyata Muhammadiyah sangat membutuhkan peran da'i yang terus memberikan motivasi dan bimbingan agar manusia selalu berada di jalan yang benar. Pemimpin yang lahir dari Ortom dan AUM yang juga dianggap sebagai Da'i pasti memiliki perbedaan karakter yang beranekaragam dan tentunya telah melewati pembinaan DA (Darul Arqam) terlebih dahulu untuk membentuk karakternya, kepribadian, serta mutu dari setiap kader agar sesuai dengan prinsip dasar Muhammadiyah, dan juga pembinaan Baitul Arqam agar kader memahami keislaman, kesamaan sikap, integritas, wawasan dan cara berfikir untuk melaksanakan misi Muhammadiyah dengan sebaik-baiknya. Menurut (Santoso, 2013) faktor pendukung suksesnya pembinaan tersebut dari pembiasaan, keteladanan, bimbingan, arahan dari pengelola BA serta lingkungan yang kondusif dan pemberian pendidikan yang inovatif. Namun terlepas dari adanya pembinaan tersebut, pembawaan sikap dari setiap individu pasti akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Walaupun memiliki pemahaman dan tujuan yang sama, akan tetapi untuk mencapai tujuan/visi Muhammadiyah termasuk dalam menjalankan tahapan demi tahapan misinya, setiap individu atau pemimpin akan memiliki caranya tersendiri. Dan hal itulah yang

disoroti oleh penulis sebagai Pluralitas. Hal ini senada dengan (Suryana, 2010) yang menyimpulkan bahwa kepemimpinan di tubuh Muhammadiyah sangat dinamis, hal itu dikarenakan bervariasinya tokoh yang pernah memimpin Muhammadiyah dan pendeknya masa kepemimpinan mereka.

Model Kepemimpinan yang dibangun oleh setiap pemimpin dalam Ortom / AUM bisa dipastikan berbeda antara satu kader dengan kader lainnya. Sebagaimana model-model kepemimpinan pada umumnya, sedikit diantaranya Demokratis, Otoriter, Transformasional, Transaksional dan lain sebagainya. Bahkan tidak menutup kemungkinan pemimpin mengkombinasikan dua atau lebih model kepemimpinan yang mereka terapkan untuk keberlangsungan operasional ortom / AUM nya. Selama berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah termasuk AUM yang terus bertambah jumlahnya sampai dengan saat ini, tidak ada statement atau intervensi yang diberikan oleh Persyarikatan Muhammadiyah kepada pimpinan ortom / AUM atas penerapan model kepemimpinan yang mereka gunakan, selama tidak melanggar kaidah islam dan tetap berpegang teguh dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta menjadikan Rasulullah S.A.W sebagai suri tauladannya dalam kepemimpinan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Baihaki, 2020) berdasarkan Tafsir Tanwir Muhammadiyah, menjadikan Rasulullah, S.A.W sebagai contoh pemimpin ideal yang perlu ditiru dan karakternya perlu dimiliki oleh para pemimpin.

REFERENSI

- Baihaki, E. S. (2020). Kepemimpinan Negara dalam Perspektif Tafsir Tanwir Muhammadiyah. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 9(1), 71–96. <https://doi.org/10.15408/quhas.v9i1.14892>
- Febrianty, F. (2020). *Kepemimpinan & Prilaku Organisasi Konsep Dan Perkembangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Henriksen, D., Henderson, M., Creely, E., Ceretkova, S., Černochová, M., Sendova, E., ... Tienken, C. H. (2018). Creativity and Technology in Education: An International Perspective. *Technology, Knowledge and Learning*, 23(3), 409–424. <https://doi.org/10.1007/s10758-018-9380-1>
- Kahfi, M. (2020). Peranan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berkemajuan Di Era Modern. *Al-Risalah*, 11(2), 110–128. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i2.590>
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mita, M. (2010). Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 1.
- Mukhibat. (2012). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pondok Pesantren. *Forum Tarbiyah*, 10(2), 179–184. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/89719-ID-manajemen-sumber-daya-manusia-dalam-pond.pdf>
- Press, O. U. (1948). *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. Oxford University Press.
- Santoso, B. (2013). *Peran Baitul Arqom Dalam Menanamkan Fondasi Karakter Islam (Studi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2012/2013)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shihab, Q. (2004). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Suryana, A. (2010). Kepemimpinan dalam Pendidikan. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Thoha, A. M. (2005). Tren pluralisme agama: tinjauan kritis. *Perspektif Gema Insani*, 1(23–6), 1–89.

